

PROSIDING

# SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS MANGGA



Kerjasama  
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR  
dengan  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG



ISBN 978-979-3450-11-7

# PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS MANGGA**

**Probolinggo, 10-11 Nopember 2006**

**Penyunting:**

Ketua : Dr. Sudarmadi Purnomo  
Anggota : Prof. Dr. Sumeru Ashari  
Dr. Suhardjo  
Ir. Yuniarti, MS  
Ir. Pudji Santoso, MS  
Dr. Q. Dadang Ernawanto  
Dr. Dawam Maghfoer

**Penyunting Pelaksana :**

Kuntoro Boga Andri, Dr  
Dra. Endang Widajati  
Prayitno Surip



Kerjasama :  
**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR**  
dengan  
**FAKULTAS PERTANIAN – UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Malang , 2007



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS MANGGA**

**Penyunting**

**Ketua** : Dr. Sudarmadi Purnomo

**Anggota** :  
Prof. Sumeru Ashari  
Dr. Suhardjo  
Ir. Yuniarti, MS  
Ir. Pudji Santoso, MS  
Dr. Q. Dadang Ernawanto  
Dr. Dawam Maghfoer

**Penyunting Pelaksana** :  
Kuntoro Boga Andri, Dr  
Dra. Endang Widajati  
Prayitno Surip

**Diterbitkan oleh** : BPTP Jawa Timur

**ISBN** : ISBN 978-979-3450-11-7

Penerbitan buku ini dibiayai dari:  
DIPA BPTP JAWA TIMUR TA. 2007

**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
<b>MAKALAH UTAMA</b>	
PERKECAMBAHAN EMBRIO MANGGA SECARA IN VITRO DENGAN PENAMBAHAN SUKROSA DAN BENZIL AMINO PURIN	1
<i>Syarif Husen</i>	
KAJIAN SUMBER EMBRIO POLIEMBRIONI BATANG BAWAH DAN STADIA TUMBUH ENTRES TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT MANGGA SAMBUNGAN	10
<i>Ramdan Hidayat</i>	
HASIL-HASIL PENELITIAN TENTANG TEKNOLOGI PEMBIBITAN MANGGA	22
<i>Titiek Purbiati</i>	
PENGAJIAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS MANGGA PODANG URANG	41
<i>Suhardjo, Gatot Kartono, Sri Yuniastuti, Kasmiati, Al. Budijono, Pudji Santoso, Sri Harwanti dan Baswarsati</i>	
PENINGKATAN MUTU BUAH MANGGA ARUMANIS UNTUK PASAR SWALAYAN	52
<i>Yuniarti, Paulina Evy R. Prahardini dan Pudji Santoso</i>	
RANTAI PASOKAN DAN DISTRIBUSI MANGGA DI JAWA TIMUR	63
<i>Pudji Santoso</i>	
PEMBUAHAN MANGGA DI LUAR MUSIM PADA SENTRA PRODUKSI MANGGA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT	72
<i>P.E.R Prahardini dan Muji Rahayu</i>	
UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN PETANI DALAM TEKNOLOGI PENGOLAHAN BUAH MANGGA DI KECAMATAN SAMBONG, KABUPATEN BLORA	80
<i>Dwi Nugraheni, Sri Catur, BS dan Dede Juanda, JS</i>	
PROFIL DAN KIAT PENGEMBANGAN AGRIBISNIS MANGGA DI JAWA TIMUR	88
<i>Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur</i>	
INFORMASI UMUM DAN SPESIFIKASI PRODUK PT. TRIGATRA RAJASA	99
TEKNOLOGI PENANGANAN PASCAPANEN MANGGA	106
<i>Wisnu Broto dan Ridwan Rachmat</i>	
SEBUAH KAJIAN MENGENAI HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRODUKSI MANGGA KERING BERBASIS PEDESAAN	116
<i>Charles F. Nicholson, Ph. D, Oswald Marbun, PhD, dan Dian Histifarina, MSi</i>	

MENDORONG EKSPOR, MENGURANGI KEMISKINAN PERANAN KONTRAK DI INDUSTRI MANGGA	146
<i>Charles F. Nicholson, Ph.D.</i>	
PENGARUH BEBERAPA ZAT PENGATUR TUMBUH PAKLOBUTRAZOL TERHADAP PRODUKSI MANGGA ARUMANIS	162
<i>L. Rosmahani dan D. Rachmawati</i>	
REVIEW HASIL-HASIL PENELITIAN/PENGAJIAN MANGGA DI INDONESIA	169
<i>Sudarmadi Purnomo dan Yuniarti</i>	
<b>MAKALAH POSTER</b>	
PENGAJIAN MODEL AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN-TERNAK SAPI DI LAHAN SAWAH TADAH HUJAN	191
<i>Zainal Arifin, M. Ali Yusron, M. Soleh, Kasmiati, M. Ismail Wahab, dan Endang P.K</i>	
PENGAJIAN MODEL SISTEM INTEGRASI USAHATANI PADI DAN SAPI POTONG DI LAHAN SAWAH	206
<i>F. Kasijadi, Soewono, Ali Yusran, Wahyunindyawati, Kasmiyati, Al Budiono</i>	
INVENTARISASI DAN KARAKTERISASI SUMBERDAYA LAHAN DI KABUPATEN SUMENEP	224
<i>Z. Arifin dan D.P. Saraswati</i>	
PENGARUH PEMBERIAN PUPUK NK MAJEMUK "KALON" TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI SAWAH	237
<i>E.P Kusumainderawati, F.Kasijadi, A b u dan Sunaryo</i>	
PENGARUH PUPUK NK MAJEMUK "CHALLON" TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI SAWAH	247
<i>E.P. Kusumainderawati, F Kasijadi, A b u, dan Sunaryo</i>	
PENGARUH PEMBERIAN PUPUK CAIR "MULTIMICRO" TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL BAWANG MERAH	259
<i>E.P. Kusumainderawati, F. Kasijadi dan Abu</i>	
<b>PENGELOLAAN PADI LOKAL</b>	268
<i>Wigati Istuti, Bambang Pikukuh, Soekarno Roesmarkam, S. Yuniastuti, Fatkul Arifin, Ono Sutrisno, Sri Zunaini dan Robi'in</i>	
PENGAJIAN MODEL AGRIBISNIS BERBASIS JERUK KEPROK SIEM DAN PULUNG SPESIFIK LOKASI	281
<i>M. Sugiyarto., Q D. Ernawanto, Endah R, Suhardi, Gatot Kartono, F.Kasijdi. Titik Purbiati, Harwanto, dan Tajib</i>	
ADAPTASI CALON VARIETAS MELON HASIL PERSILANGAN 3 GALUR MELON	292
<i>M. Sugiyarto, B. Tegopati, Baswarsiati, Sarwono dan Martono</i>	

PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN MODEL USAHATANI TERPADU PADI – UDANG WINDU DI SAWAH TAMBAK DI JAWA TIMUR BAGIAN TIMUR <i>Al. Gamal Pratomo, F. Kasijadi, Anang Muhariyanto, Thohir Zubaidi, Yuli Astuti, dan Diatri Krisunari</i>	302
RESPON PENGGUNAAN PUPUK DAUN “WUXAL ZINC” TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI PADI <i>Al. Gamal Pratomo dan F. Kasijadi</i>	307
UJI ADAPTASI GALUR-GALUR HARAPAN CALON VARIETAS UNGGUL TOMAT LAHAN SAWAH DATARAN RENDAH DI JAWA TIMUR <i>Dwi Setyorini, Baswarsiati, Suhardi, Diding Rahmawati dan Indriana RD.</i>	317
PENGAJIAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS PISANG MAS DAN AGUNG <i>Wahyunindyawati, F. Kasijadi, Suhardi, Purwanto, PER Prahardini, Ita Yustina dan Darminto</i>	327
PENGAJIAN DIVERSIFIKASI TIWUL UBI KAYU UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PEDESAAN DI KABUPATEN KEDIRI <i>Yuniarti, Suhardi dan Pudji Santoso</i>	345
PENGARUH BAHAN KIMIA METOMINOSTROBIN 200 EC TERHADAP PENYAKIT EMBUN TEPUNG <i>Podosphaera leucotricha</i> DAN PENYAKIT BECAK DAUN <i>Marsonia coronaria</i> PADA TANAMAN APEL <i>Sarwono, E. Korlina, D. Rachmawati dan Handoko</i>	359
PENGARUH DOSIS PERASAN DAUN SIRIH <i>Piper betle</i> TERHADAP PENYAKIT TEPUNG <i>Erysiphe polygoni</i> PADA TANAMAN KACANG PANJANG <i>Vigna sinensis</i> <i>Sarwono, Isye Haris Sulistiyani, E. Korlina</i>	365
STUDI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN CABAI KERING GILING PADA TINGKAT KELOMPOK TANI DI KABUPATEN TUBAN <i>Ruly Hardianto, Suhardjo, Suhardi dan Soni Kurniawan</i>	372
KAJIAN SISTEM USAHATANI INTENSIFIKASI DAN DIVERSIFIKASI KAMBING- KOPI-PISANG DI LOKASI PRIMA TANI KABUPATEN LUMAJANG <i>Ruly Hardianto, Harwanto dan Gatot Kartono</i>	388
STUDI TENTANG DAMPAK KEGIATAN PENAMBANGAN BATU KAPUR TERHADAP USAHA PETERNAKAN MASYARAKAT DI KABUPATEN TUBAN <i>Ruly Hardianto</i>	406

PENGEMBANGAN SKIM PEMBIAYAAN UNTUK Mendukung USAHATANI  
INTEGRASI KAMBING-KOPI-PISANG DI LOKASI PRIMA TANI KABUPATEN  
LUMAJANG 415

*Ruly Hardianto dan Bambang Irianto*

PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO (LKM)  
DALAM Mendukung PRIMA TANI DI JAWA TIMUR 427

*Bambang Irianto, Wigati Istuti, Thohir Zubaidi, Bambang Siswanto, Endah  
Retnaningtiyas dan Nugroho Pangarso*

DAMPAK PENGAJIAN TEKNOLOGI PENGELOLAAN USAHATANI TERPADU  
PADI-TERNAK SAPI DI LAHAN IRIGASI 439  
KABUPATEN LUMAJANG

*Pudji Santoso, Ali Yusron, Purwanto dan M. Sairi*

## PENGELOLAAN PADI LOKAL

*Wigati Istuti, Bambang Pikukuh, Soekarno Roesmarkam, S. Yuniastuti, Fathul Arifin, Ono Sutrisno, Sri Zunaini dan Robi'in*

BPTP Jawa Timur

### ABSTRAK

Budidaya padi varietas unggul lokal menguntungkan, apabila dikelola dengan baik maka produksinya tinggi, rasa nasi enak pulen, relatif tahan hama penyakit, batang lebih kokoh, biomassa lebih banyak, harga jual beras lebih mahal, sehingga berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Tujuan dilakukan pengkajian : 1) Mengamati adaptasi varietas Slegreng tahan kekeringan dan naungan, 2) Mendorong pemutihan Slegreng sebagai varietas unggul lokal, 3) Mengevaluasi padi varietas lokal umur dalam dengan penggunaan pupuk organik di daerah sentra, 4) Rejuvenasi varietas lokal padi. Pengamatan adaptasi Slegreng di 3 kabupaten dan eksplorasi dilakukan di 6 Kabupaten. Ekplorasi padi lokal dengan melakukan wawancara, kajian padi semi organik dengan metode on farm research, luas areal kajian 1,3 ha, varietas Gropak dan Siem dengan pembandingan Krueng Aceh. Areal varietas Slegreng 16.717 ha, hampir 86, 80 % berada di wilayah Kabupaten Pacitan dan sisanya di Kabupaten Trenggalek dan Magetan. Jumlah varietas padi lokal yang berhasil dieksplorasi dan dikoleksi pada tahun 2005 sebanyak 12 varietas menambah koleksi tahun 2004 sebanyak 29 varietas dengan demikian jumlah keseluruhan koleksi padi lokal 41 varietas. Luas areal padi lokal di lokasi pengkajian di desa Pandansari dan sekitarnya 60 ha. Produksi padi lokal bulu 9 ton/ha GgKP dan Krueng Aceh 5,5 ton/ha GKP. Pendapatan usahatani padi lokal Rp. 9.8400.000,- dan Krueng Aceh Rp. 6.346.000,- per hektar, R/C ratio padi lokal 3,35 dan Krueng Aceh 2,96. Rejuvenasi dilakukan pada 41 varietas. Padi lokal umur sangat genjah umur 94 – 100 hari yaitu varietas Sodok, Philip dan beras merah dapat diadaptasikan dan selanjutnya dikembangkan di lahan kering yang mempunyai pola tanam ketat. Budidaya padi lokal jenis bulu umur dalam lebih menguntungkan dibanding menanam padi unggul karena input produksi seperti benih petani bisa membuat sendiri dengan cara melakukan seleksi pada setiap musim di lapang dosis penggunaan pupuk lebih rendah dari dosis rekomendasi harga.

***Kata Kunci : Varietas padi lokal, pupuk organik, rejuvenasi***

### ABSTRACT

Cultivation of local rice variety is beneficial, if managed better hence its high production, feel delicious rice, relative hold up disease pest, firmer stem, biomass more, rice sell costlier price, so that an effect positive have on to income of farmer. Thereby local rice variety to be decent developed at local specific. Conducted assessment to aim : 1) Evaluating local rice varieties on rice deep age to be able to be developed toward organic mature application conducting in centra area 2) Perceiving adaptation of Slegreng variety hold up dryness and wings of 3) Eksplorasi, inventarization, and collection of East Java local rice varieties, 4) East Java local rice varieties rejuvenation. Assessment was conduct in Pandansari village, Ngantang, Kab. Malang, Exploration was conduct in 6 sub-province (Bojonegoro, Trenggalek, Pacitan, Magetan and of Ponorogo) and rejuvenation on experiment field Malang, study

conducted in August 2005 to February 2006. The assessment conducting with method of on farm research. The local rice real in location study flourish in countryside of Pandansari and surroundings its 60 ha - 70 ha, wide of study areal 1,3 ha with Gropak and Gundel varieties with comparator of Krueng Aceh. Local rice production 9 ton / ha GgKP and of Krueng Aceh 5,5 ton / ha GKP. Income of farmer from local rice of Rp. 9.8400.000,- and Krueng Aceh of Rp. 6.346.000,- per hectare, R/C local rice ratio 3,62 and R/C Krueng Aceh 3,11. Local rice varieties which of a success of explored and collected in the year 2005 counted 12 varieties added year collection 2004 counted 29 varieties, thereby grand total collect local rice 41 varieties. Slegreng variety have areal 16.717 ha, almost 86, 80 % residing in sub-province region of Pacitan and the rest in sub-province of Trenggalek and of Magetan. Rejuvenation conducting by 41 varieties. cultivating local rice conducting of deep age fur type is more beneficial compared to superior rice variety plant because input produce like seed, the farmer can make by self by select in each season on field, dosage of application fertilizer of lower of recommendation dosage, dry shell of rice pane price not reality differ with superior rice price. Local rice with age very short old age 94 - 100 day that is Sodok Philip and red rice varieties, can be adapted and than developed in dry land having pattern plant to tighten. The local rice market very open and do not find difficulties in marketing of result. Impact predict : to be got by local rice variety able to expand and remain to existing at region of centra production, free of Slegreng variety, increasing of it local rice collection of BPTP East Java and continuation of plasma of nutfah local rice.

**Key word : Lokal rice variety, organic mature, Java rice and rejuvenation**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebelum revolusi hijau dijalankan, nenek moyang kita melakukan sistem pertanian mendekati sistim alami, yaitu bersifat daur ulang sisa panen tanpa input senyawa anorganik, dan jenis padi yang ditanam adalah varietas lokal. Pada saat itu belum ada upaya pengendalian hama/penyakit/gulma dengan menggunakan bahan kimia sehingga boleh dikatakan menerapkan system pertanian berkelanjutan dengan masukan luar rendah (*low external sutainable agriculture, LEISA*) (Syeckhfani, 2000), namun dengan produktivitas relatif rendah. Sejak dicanangkan revolusi hijau, produksi dan produktivitas padi dapat meningkat dengan pesat hingga mencapai titik kulminasi pada tahun 1984 Indonesia dinyatakan mampu mencapai swasembada produksi beras. Pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap (PJPT) II produksi beras di Indonesia telah mengalami gejala pelandaian, yang diakibatkan oleh adanya penciptan lahan sawah, menurunnya sumber air pengairan, gangguan alam/iklim, teknologi budidaya yang belum optimal dan kurang optimalnya fungsi lembaga terkait (Sunarsedyono, Suyamto dan Purwanto, 1995). Selain itu dengan adanya gerakan penanaman padi unggul baru respon pupuk, lambat laun areal varietas padi lokal semakin sulit diketemukan dan bahkan dikawatirkan punah (Kustianto, B., T. Silitonga dan Hartini, 1995).

Budidaya tanaman padi varietas unggul lokal sangat menguntungkan, karena kalau dikelola dengan baik produksinya tinggi, rasa nasi enak, pulen, relatif tahan

hama/penyakit, batang tanaman lebih kokoh, harga jual beras mahal, sehingga berpengaruh positif terhadap keuntungan petani. Keuntungan petani tersebut : (1) Dapat meningkatkan pendapatan, (2) petani dapat menggunakan benih hasil panennya sendiri, dan (3) Budaya tradisional seperti penggunaan pupuk kandang, tidak tergantung pada bahan kimia (Winarto, E.1999), (4) penggunaan varietas unggul spesifik sangat menguntungkan karena dapat mengurangi resiko kegagalan tanpa melakukan aktivitas dan biaya tambahan. Selain itu penggunaan varietas unggul lokal spesifik tidak memerlukan teknologi yang tinggi, dapat diterima dan diterapkan petani dengan mudah. Varietas unggul lokal tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sehingga kelestarian alam dapat dipertahankan (Suwito, 2001)

Dalam menyikapi gejala pelandaian peningkatan produksi padi dan semakin menurunnya tingkat keuntungan hasil usahatani padi akhir-akhir ini perlu dicoba untuk mencari terobosan baru yaitu dengan membudidayakan tanaman padi varietas unggul lokal yang prospektif dan cukup menjanjikan, yaitu padi varietas lokal yang berpotensi produksi dan berkualitas tinggi. Tanaman padi varietas unggul lokal umumnya memiliki figure tanaman yang lebih tinggi, hasil biomassa lebih banyak, apabila jeraminya selalu didaur ulang, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai pakan ternak akan diperoleh kontribusi pupuk organik dari ternak., maka akan mengurangi ketergantungan saprodi pupuk anorganik. Oleh karena itu budidaya tanaman padi varietas lokal selain bertujuan untuk menaikkan tingkat pendapatan petani juga menuju kearah pogram pertanian berkelanjutan (Sumarno, 1997)

### **Tujuan**

- Mengevaluasi padi varietas unggul lokal umur dalam terpilih untuk dapat dikembangkan kearah budidaya padi semi organik di daerah sentra.
- Mengamati adaptasi padi varietas unggul lokal jenis cere terpilih yaitu Slegreng dan beberapa varietas lokal terhadap ketahanan kekeringan dan naungan.
- Mengidentifikasi dan koleksi varietas lokal padi Jawa Timur
- Rejuvenasi varietas local padi Jawa timur

### **LUARAN**

- Diperoleh komponen teknologi budidaya padi varietas unggul lokal umur dalam dengan penggunaan bahan organik
- Diperoleh padi varietas unggul lokal umur genjah tahan kekurangan air dan naungan (jenis cere)
- Informasi jenis dan potensi varietas lokal padi Jawa Timur
- Pelestarian plasma nutfah padi lokal Jawa Timur secara ex situ

### **Dasar Pertimbangan**

- Pada tahun 2001 (APBD) : Inventarisasi dan adaptasi varietas padi lokal Jawa Timur berumur genjah, sedang dan dalam, jumlah 52 varietas
- Pada tahun 2004 :
  - Melakukan uji daya kecambah benih padi lokal koleksi dari hasil inventarisasi 2001 dan daya kecambah sangat rendah sehingga perlu dilakukan eksplorasi dan diperoleh 28 varietas dari daerah asal.

- Meremajakan benih padi lokal Jawa Timur hasil eksplorasi sebanyak 28 varietas dan 3 varietas hasil koleksi 2001, sebagai pembanding IR-64 dan Fatmawati.

Dari hasil peremajaan benih terdapat beberapa varietas padi lokal yang berumur sangat genjah, genjah, sedang dan dalam yang layak dilakukan penelitian pengembangan. Pada padi varietas unggul berumur dalam terutama yang mempunyai daun bendera tegak, berpotensi produksi tinggi, kurang disukai hama burung dengan rasa nasi enak layak untuk diteliti lebih lanjut. Pengkajian lebih lanjut pada wilayah sentranya seperti Siem Lumajang 5-6 t/ha GKG di daerah Pronojiwo, Kuntul Nlayang 5-6 t/ha GKG, Mendok 4-4,8 t/ha GKG keduanya dari Celaket, Mojokerto dan Mentik Magetan 5,5-5,9 t/ha dengan rendemen 62-64%. Informasi untuk padi lokal berumur genjah dan sedang belum dapat disampaikan secara detail karena belum panen.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan tahun-tahun terdahulu, padi varietas unggul lokal berumur dalam di daerah sentra produksi, yang arealnya cukup luas perlu dikembangkan budidaya padi secara organik. Dengan pertimbangan bahwa di daerah sentra produksi padi lokal umur panjang yang mempunyai gagang malai sangat panjang dan perontokan gabah sulit, teknologi pasca panen telah dikuasai petani dan alat proses sudah tersedia. Keunggulan lain adalah harga beras di daerah sentra produksi padi lokal di tingkat petani Rp.4.000,-/kg. Dengan penggunaan bahan organik diharapkan dapat lebih mengefisienkan biaya produksi dan diperoleh nilai tambah suatu produk. Sedang eksplorasi, karakterisasi, dan evaluasi dilakukan pada padi lokal yang dipilih Slegreng (beras merah) dan beberapa varietas lainnya. Slegreng arealnya cukup luas di wilayah Selatan Jawa Timur (Pacitan, Trenggalek), tahan kering dan tahan naungan serta mendapat respon baik petani di wilayah tersebut, hal ini sesuai masukan dari Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.

## Dampak Hasil Pengkajian

Berkembangnya padi varietas unggul lokal di daerah sentra produksi dan penambahan koleksi padi lokal BPTP Jawa Timur.

## TINJAUAN PUSTAKA

Varietas padi unggul lokal adalah komponen teknologi yang murah dan mudah diterapkan petani, karena petani dapat menggunakan benihnya sendiri dengan mutu yang terkontrol dan input produksi rendah. Tanaman padi varietas unggul lokal pada umumnya memiliki figure tanaman yang lebih tinggi dan memiliki biomassa lebih banyak, apabila jeraminya didaur ulang atau sebagai limbah pakan ternak sehingga diperoleh kontribusi bahan organik yang dikembalikan ke lahan akan berpengaruh lebih baik terhadap kesuburan tanah. Budidaya tanaman padi varietas lokal selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani juga dimaksudkan untuk menuju kearah program pertanian berkelanjutan atau program agroekologi (Sumarno, 1997).

Menurut Suwono *et al*, (2000) dewasa ini produktivitas lahan sawah sebagai penghasil padi di Jawa Timur ditengarai mengalami pelandaian. Bahkan Sumarno (1997) menyatakan bahwa lokasi sentra padi Jawa Timur mengalami penurunan produktivitas lahan yang disertai merosotnya kualitas hasil. Faktor penyebab kondisi tersebut antara lain karena banyaknya bahan organik yang hilang sebagai daya dukung lahan dan kesuburan lahan menurun. Dalam menyikapi gejala pelandaian

tingkat produksi padi dan semakin menurunnya kandungan bahan organik lahan perlu dicoba membudidayakan padi varietas lokal yang prospektif, berpotensi produksi tinggi dan kualitas baik dengan penerapan teknologi budidaya padi organik.

Padi varietas unggul lokal seperti Slegreng sesuai informasi Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2004) eksis di wilayah lahan kering Jawa Timur bagian selatan dengan arealnya cukup luas. Di wilayah tersebut petani lebih menyukai varietas lokal Slegreng dari pada varietas unggul baru yang mempunyai ketahanan terhadap kekeringan yaitu Cirata. Dinyatakan pula bahwa varietas Cirata kurang mendapat respon petani karena varietas tersebut masih mempunyai kelemahan diantaranya beras pecah tinggi dan butir mengapur pada butiran beras, walaupun disisi lain Cirata mempunyai kelebihan yaitu rasa nasi pulen. Untuk itu varietas Slegreng perlu diadaptasikan dilokasi lahan kering dan naungan, selama ini pengujian dilakukan di lahan sawah.

Dari kedua aspek tersebut merupakan upaya mempercepat diperolehnya varietas unggul lokal menjadi varietas unggul baru dengan pengkajian pengelolaan padi lokal dapat diwujudkan. Keragaan di lapang pada umumnya petani sudah mengenal usahatani padi lokal, jenis padi lokal yang ada telah ditanam oleh generasi terdahulu sebelum revolusi hijau pertama dijalankan dengan sistem pertanian yang mendekati system alami.

## **MATERI DAN METODOLOGI**

### **Kerangka pemikiran**

Berdasar lokasi asal varietas lokal diperoleh padi lokal yang dapat dibedakan dalam 2 kelompok, yakni padi lokal dataran tinggi yang biasanya berumur dalam dan varietas padi lokal dataran rendah yang berumur genjah dan sedang. Untuk kegiatan ini akan dilakukan di dua lokasi yang berbeda berdasar ketinggian tempatnya.

Varietas padi unggul lokal adalah komponen teknologi yang murah dan mudah diterapkan petani, karena petani dapat menggunakan benihnya sendiri dengan mutu yang terkontrol dan input produksi rendah. Tanaman padi varietas unggul lokal pada umumnya memiliki figure tanaman yang lebih tinggi dan memiliki biomassa lebih banyak, apabila jeraminya didaur ulang atau sebagai limbah pakan ternak sehingga diperoleh kontribusi bahan organik yang dikembalikan ke lahan akan berpengaruh lebih baik terhadap kesuburan tanah. Budidaya tanaman padi varietas lokal selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani juga dimaksudkan untuk menuju kearah program pertanian berkelanjutan atau program agroekologi (Sumarno, 1997).

Menurut Suwono *et al*, (2000) dewasa ini produktivitas lahan sawah sebagai penghasil padi di Jawa Timur ditengarai mengalami pelandaian. Bahkan Sumarno (1997) menyatakan bahwa lokasi sentra padi Jawa Timur mengalami penurunan produktivitas lahan yang disertai merosotnya kualitas hasil. Faktor penyebab kondisi tersebut antara lain karena banyaknya bahan organik yang hilang sebagai daya dukung lahan dan kesuburan lahan menurun. Dalam menyikapi gejala pelandaian tingkat produksi padi dan semakin menurunnya kandungan bahan organik lahan perlu dicoba membudidayakan padi varietas lokal yang prospektif, berpotensi produksi tinggi dan kualitas baik dengan penerapan teknologi budidaya padi organik.

Padi varietas unggul lokal seperti Slegreng sesuai informasi Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2004) eksis di wilayah lahan kering Jawa Timur bagian selatan dengan arealnya cukup luas. Di wilayah tersebut petani lebih menyukai varietas lokal Slegreng daripada varietas unggul baru yang mempunyai ketahanan terhadap kekeringan yaitu Cirata. Dinyatakan pula bahwa varietas Cirata kurang mendapat respon petani karena varietas tersebut masih mempunyai kelemahan diantaranya beras pecah tinggi dan butir mengapur pada butiran beras, walaupun disini lain Cirata mempunyai kelebihan yaitu rasa nasi pulen. Untuk itu varietas Slegreng perlu diadaptasikan dilokasi lahan kering dan naungan, selama ini pengujian dilakukan di lahan sawah. Penggunaan varietas unggul spesifik lokasi tidak memerlukan teknologi yang tinggi, dapat diterima dan diterapkan petani dengan mudah. Varietas unggul spesifik lokasi tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sehingga kelestarian alam dapat dipertahankan (Suwito, 2001).

### **Cakupan Kegiatan**

Dari hasil peremajaan benih kegiatan tahun 2004 terdapat beberapa varietas padi lokal yang berumur genjah, sedang dan dalam yang layak dilakukan penelitian pengembangan. Padi varietas unggul berumur dalam terutama yang mempunyai daun bendera tegak, berpotensi produksi tinggi, kurang disukai hama burung dengan rasa nasi enak untuk dikembangkan pada wilayah sentranya seperti Siem Lumajang 5-6 t/ha GKG di daerah Pronojiwo, Kuntul Nlayang 5-6 t/ha GKG, Mendok 4-4,8 t/ha GKG (keduanya dari Celaket, Mojokerto) dan Mentik Magetan 5,5-5,9 t/ha dengan rendemen 62-64%. Informasi untuk padi lokal berumur genjah dan sedang belum dapat disampaikan secara detail karena belum panen. Komponen teknologi budidaya padi varietas lokal lebih murah karena membutuhkan input teknologi rendah sehingga dimungkinkan untuk budidaya semi organik.

### **Kegiatan pengkajian tahun 2005:**

- Budidaya padi lokal umur dalam secara semi organik di lahan sawah: sarana pengkajian berupa pupuk anorganik, organik dan pestisida organik disediakan oleh BPTP Jawa Timur dengan system bergulir. Biaya usahatani lainnya dan tenaga kerja pengendalian hama burung disediakan oleh BPTP Jatim bekerjasama dengan petani kooperator. Pengkajian di lahan petani akan dilakukan pembinaan dan bimbingan penerapan teknologi usahatani padi yang efisien secara semi organik. Sebelum pengkajian dilakukan akan diambil contoh tanah secara komposit dan dilakukan analisis tanah. Hasil analisis tanah digunakan sebagai pedoman penentuan dosis pupuk anorganik yang berdasarkan kesepakatan.
- Eksplorasi, karakterisasi, dan evaluasi Slegreng dan beberapa varietas padi lokal lainnya di lokasi eksisting di beberapa wilayah eksisting. Dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah dan melakukan wawancara dengan petani secara terstruktur.
- Kegiatan di rumah kaca merupakan kegiatan konservasi untuk meremajakan benih yang disimpan, sebagai pelestarian plasma nutfah padi lokal Jawa Timur secara ex situ.

### **Lokasi dan waktu pengkajian**

- Pengkajian penggunaan pupuk organik di laksanakan pada lahan sawah di Kabupaten Malang, luas areal pengkajian 1,3 ha, pengkajian dilaksanakan pada

musim hujan (MP) 2005-2006

- Eksplorasi, karakterisasi, dan evaluasi varietas Slegreng dan beberapa padi lokal di lokasi eksisting di kabupaten Malang, Bojonegoro, Trenggalek, Pacitan, Magetan dan Ponorogo
- Rejuvenasi dalam pot dilaksanakan di KP. Malang

## **Metode Analisis**

### *Rancangan Percobaan*

- Pengkajian penggunaan pupuk organik dilakukan dengan model on farm research
- Eksplorasi, karakterisasi, dan evaluasi Slegreng dan beberapa varietas padi lokal lainnya di lokasi eksisting di beberapa wilayah eksisting dengan melakukan wawancara secara terstruktur.
- Kegiatan di rumah kaca merupakan kegiatan konservasi untuk meremajakan benih yang disimpan setiap varietas diulang tiga kali.

## **Pengumpulan data**

### *Data yang diambil meliputi*

- Pola tanam, sistem irigasi, sumber air, jenis tanah, rice milling padi lokal dalam
- Data agronomis tanaman diamati : tinggi tanaman dan jumlah anakan,
- serangan hama penyakit, tingkat kerebahan, persentase gabah hampa, gabah isi dan hasil gabah diambil secara ubinan (2 m x 5 m), fase primordial, dan umur panen.
- Data primer hasil eksplorasi, karakterisasi dan evaluasi padi lokal dari wawancara dengan petani
- Data penunjang analisa ekonomi
- Respon petani

## **Prosedur Pelaksanaan**

- Mencari lokasi pengkajian yang lokasinya di lahan petani, serta penetapan petani kooperator. Dasar penetapan petani atas kesediaan petani melaksanakan pengkajian dan partisipatifnya.
- Penyiapan benih padi untuk kegiatan di lapang. Pelaksanaan pesemaian benih, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan organik/anorganik, pengendalian hama/penyakit dan panen dilakukan petani dengan bimbingan petugas.
- Karakterisasi, eksplorasi dan evaluasi Slegreng dan beberapa varietas padi lokal lainnya di lokasi eksisting di beberapa wilayah eksisting. Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah dengan melakukan wawancara dengan petani secara terstruktur.
- Kegiatan di rumah kaca merupakan kegiatan konservasi untuk meremajakan benih yang disimpan, sebagai pelestarian plasma nutfah padi lokal Jawa Timur secara ex situ
- Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan terhadap : aspek teknis pelaksanaan, partisipasi petani, respon aparat pemerintah daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Evaluasi Varietas Padi Lokal untuk Pengembangan Padi Dengan Penggunaan Pupuk Organik di Daerah Sentra Produksi*

Terdapat lima desa di wilayah sentra produksi padi lokal di kecamatan Ngantang zKabupaten Malang yaitu desa Pandansari, Pagersari, Sumber Agung, Kaumrejo dan Pandanrejo diperkirakan seluas 60 ha – 70 ha. Lokasi yang dipilih untuk kegiatan pengkajian adalah desa Pandansari, kecamatan Ngantang, kabupaten Malang dengan tinggi tempat 600 m dpl, lahan sawah irigasi. Di wilayah ini terdapat pertanaman padi lokal seluas 15 ha dengan varietas yang biasa ditanam petani setempat adalah varietas Gropak, Gundel dan Gundul dengan pembanding Krueng Aceh. Luas areal yang digunakan untuk pengujian padi lokal dengan penggunaan pupuk organik seluas 1,3 ha.

**Tabel 1. Perbandingan produksi, pendapatan, keuntungan dan R/C ratio usahatani padi lokal dan padi unggul di Ngantang, Malang, MP 2005-2006**

Uraian	Padi lokal – bulu (Gropak, Gundel, Siem)	Krueng Aceh
Umur tanaman (Bln)	6 bulan	5 bulan
Produksi (GgKP/GKP)	9 ton/ha	5,50 ton/ha
Biaya Produksi	3.760.000	3.004.000
Harga per kg Gabah (Rp/kg)	1.400,-	1.700
Pendapatan	13.600.000	9.350.000
Keuntungan	9.840.000	6.346.000
R/C	3,62	3,11

Umur tanaman antara padi lokal dan padi unggul Krueng Aceh lebih dalam umur tanaman padi lokal yaitu 170 hari dan Krueng Aceh 150 hari terdapat selang waktu 20 hari. Produksi gabah padi lokal 9 ton/ha gabah gandingan kering panen (GgKG) dan Krueng Aceh 5,50 ton/ha GKP. Pendapatan lebih menguntungkan menanam padi lokal lebih besar Rp.3.494.000,-dibanding Krueng Aceh. Dan R/C ratio padi lokal 3,62 dan R/C Krueng Aceh 3,11.

### **HASIL EKSPLORASI, INVENTARISASI DAN KOLEKSI VARIETAS LOKAL PADI 2005**

Jumlah varietas lokal padi yang berhasil dieksplorasi dan dikoleksi pada tahun 2005 sebanyak 12 varietas menambah koleksi tahun 2004 sebanyak 29 varietas dengan demikian jumlah keseluruhan koleksi padi lokal ada 41 varietas. Koleksi 2005 diperoleh berupa padi bulu 5 varietas, ketan 2 varietas dan cere 5 varietas. Untuk varietas Slengreng terdapat dua jenis tampilan beras yang berbeda yaitu Slegreng dengan beras agak merah dan Slegreng dengan tampilan beras merah. Menurut hasil inventarisasi diperoleh koleksi tanaman padi dengan umur tanaman padi bervariasi yaitu ada yang genjah, sedang dan dalam, demikian juga potensinya. Wilayah eksisting varietas tersebut adalah untuk padi bulu dan ketan berada pada ketinggian 600 –

1.300 m dpl, sedang jenis cere diperoleh pada wilayah dengan ketinggian dibawah 400m dpl. Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Eksplorasi, karaktrisasi dan koleksi Varietas local padi 2005**

No.	Nama Varietas	Tinggi (cm)	Jumlah anakan per rumpun	Umur (hari)	Jenis padi Cere atau bulu	Hasil Ton/ha GKP	Lokasi pengambilan
1.	Gropak	160	8	160	Bulu	7	Ngantang, Malang
2.	Gundel	160	7-8	160	Bulu	9	Ngantang, Malang
3.	Siem (gundul)	170	13	160	Bulu	9	Ngantang, Malang
4.	Brontok	160	20	150	Bulu	6-7	Kanor, Bojonegoro
5.	Ketan Gundul	160	7-9	160	Bulu	6-7	Kanor, Bojonegoro
6.	Slegreng (agak merah)	110	8,8	100	Cere	3-4	Pacitan, Trenggalek
7.	Slegreng Merah	86,4	16	100	Cere	3-5	Pacitan, Trenggalek
8.	Sodok	94	14,5	94	Cere	5,60	Sukomoro, Magetan
9.	Filip	98	14	98	Cere	6	Sukomoro, Magetan
10.	Beras Merah	105	13-15	105	Cere	5	Sukomoro, Magetan
11.	Ketan Kutuk	160	7-9	160	Bulu	7,68	Panekan, Magetan
12.	Musir (beras merah)	170	8	210	Bulu	6-7	Pudak, Ponorogo
13.	Ketan merah	160,5	7-9	210	Bulu	6	Pudak, Ponorogo

Varietas padi bulu atau yang disebut padi Jawa rata-rata jumlah anakan produktifnya berkisar antara 7-10, namun demikian rata-rata jumlah gabah isi per malainya cukup banyak, yaitu berkisar antara 150 – 322 butir. Bagi varietas padi cere pada umumnya rata-rata jumlah anakan produktifnya berkisar antara 9-16, sedangkan rata-rata jumlah gabah per malainya berkisar antara 70-120 butir

Dari 13 varietas yang arealnya sangat luas adalah varietas Slegreng yaitu 16.717 ha, areal Slegreng terdapat di sebagian besar lahan tegalan/lahan kering di kabupaten Magetan, Trenggalek dan Pacitan. Penanaman Slegreng di lahan tadah hujan banyak dijumpai di Kabupaten Pacitan. Dari luas areal Slegreng 16.717 ha hampir 86, 80 % berada di wilayah Kabupaten Pacitan dan sisanya di Kabupaten Trenggalek dan Magetan.

Jumlah varietas yang dilakukan rejuvenasi sejumlah 42 varietas, 29 varietas hasil koleksi tahun 2004 dan 13 varietas hasil koleksi tahun 2005. Rejuvenasi dilakukan dalam pot yang diulang 3 kali, rejuvenasi dilakukan di KP Malang.

**Tabel 3. Jenis lahan dan luas areal tanaman varietas padi lokal**

No.	Nama Varietas	Jenis lahan	Luas Areal (ha)	Keterangan
1.	Gropak	Sawah irigasi, lahan kurang subur	15-20	
2.	Gundel	Sawah irigasi, lahan kurang subur	20-25	
3.	Siem	Sawah irigasi, lahan kurang subur	15-20	
4.	Brontok	Sawah irigasi	4	
5.	Ketan Gundul	Sawah irigasi	4	
6.	Slegreng (agak merah)	Tegalan/tadah hujan	3.930	Pacitan 87,3%, Trenggalek 12,70 % di tegalan,
7.	Slegreng Merah	Tegalan/tadah hujan	12.787	Pacitan 86,8%, Trenggalek 11% dan Magetan 2,2 % n
8.	Sodok	Sawah irigasi	10	Ditanam di petak bekas semaian
9.	Filip	Sawah irigasi	10	Ditanam di petak bekas semaian
10.	Beras Merah	Sawah irigasi	10	Ditanam di petak bekas semaian
11.	Ketan Kutuk	Sawah irigasi	7	
12.	Musir (beras merah)	Sawah irigasi	8	
13.	Ketan merah	Sawah irigasi	8	

## PEMBAHASAN

### Evaluasi Varietas Padi Lokal untuk Pengembangan Padi dengan Penggunaan Pupuk Organik di Daerah Sentra Produksi

Lokasi sentra padi lokal di Ngantang, Malang dengan tinggi tempat 600 m dpl, dengan pola tanam sayuran-sayuran-padi atau padi-padi, merupakan daerah sentra ternak sapi perah. Petani menanam padi lokal pada bulan Juni dan panen pada bulan Desember, petani sudah terbiasa menanam padi lokal secara turun temurun. Tanaman padi varietas unggul lokal umumnya memiliki figure tanaman yang lebih tinggi, hasil biomassa lebih banyak, dan jerami digunakan sebagai pakan ternak sehingga diperoleh kontribusi pupuk organik dari ternak., maka akan mengurangi ketergantungan saprodi pupuk anorganik. Penggunaan sarana produksi untuk kajian penggunaan pupuk organik: Urea 190 kg, SP-36 : 60 kg, KCl 40 kg, pupuk kandang 4 ton/ha per hektar serta pemanfaatan aliran kotoran ternak sapi dari kandang ternak sapi perah Koperasi Susu Ngantang dan peternak disekitar lahan sawah. Kebutuhan pestisida pada budidaya padi lokal praktis tidak ada, karena dari pengalaman petani selama ini dan selama pelaksanaan kegiatan pengkajian tidak terdapat gangguan hama dan penyakit kecuali hama burung yang dikendalikan dengan cara menghalau.

Petani lebih menyukai menanam padi lokal jenis bulu dengan varietas Gropak dan Gundel dibanding menanam padi unggul dengan varietas unggul Krueng Aceh. Penyebab utama petani tidak menyukai menanam Krueng Aceh atau varietas padi

unggul lainnya karena pertumbuhan tanaman tidak secepat padi lokal. Pertimbangan lain yang diambil petani adalah bahwa tanaman padi lokal lebih efisien terhadap kebutuhan input produksi dan cenderung tahan terhadap serangan hama penyakit. Pertimbangan strategis lain adalah bahwa lebih menguntungkan menanam padi lokal jenis bulu karena tingkat keuntungan lebih tinggi dibanding padi unggul. Produksi padi lokal 9 ton GgKP/ha sedang jenis unggul 5,5 ton GKP/ha, harga gabah padi lokal Rp. 1.400,-/kg GgKP dan jenis unggul Rp. 1.700,-/kg GKP. Dengan demikian selisih keuntungan yang diperoleh dengan menanam padi lokal sebesar Rp. 3.494.000,-.

Pemasaran padi lokal di wilayah sentra produksi seperti Karangploso, Malang, Ngantang, Malang dan Pacet, Mojokerto dan daerah sentra produksi padi lokal lainnya, umumnya tidak menemui masalah, pemasaran mudah dilakukan. Menurut keterangan petani padi lokal bahwa konsumen padi lokal adalah golongan masyarakat menengah keatas dengan harga beras dari rice milling Rp.5.200,- sampai dengan Rp. 5.500,-/kg, sedang harga beras padi unggul Rp.4.000,- sampai dengan Rp. 4.200,-/kg. Saat ini tepatnya bulan Januari 2006 kelompok tani Desa Pandasari binaan P4S Bapak Didiet yang merupakan lokasi pengkajian di kecamatan Ngantang mendapat order dari Taiwan beras padi lokal pecah kulit sebanyak 73 ton/tahun sebagai order awal yang diminta pengusaha asal Taiwan.

Beras merah dan ketan merah menurut petani di wilayah Ponorogo mengandung vitamin yang cukup tinggi. Harga beras merah Rp. 6000,-/kg dan ketan merah Rp.7.000,-/kg. Konsumen beras merah dan ketan merah di wilayah Magetan dan Ponorogo adalah dari kalangan tertentu yang peka terhadap isu kesehatan.

Permasalahan yang dihadapi adalah petani dan pedagang padi lokal di wilayah Ngantang adalah belum terdapat alat perontok padi lokal jenis bulu. Untuk itu dilakukan study banding diperusahaan beras yang mempunyai peralatan lengkap perontokan padi lokal jenis bulu di desa Ampeldento, Kecamatan Karangploso Malang

## **HASIL EKSPLORASI, INVENTARISASI DAN KOLEKSI VARIETAS LOKAL PADI 2005**

Padi lokal yang berhasil diinventarisir yang mempunyai areal terluas adalah Slegreng 16.717 ha, sebagian besar Slegreng ditanam ditegalan dan sebagian kecil di lahan tadah hujan. Varietas Slegreng merupakan padi lokal jenis cere yang sangat diminati petani lahan tegalan, karena varietas ini sangat efisien ("irit" bahasa Jawa) dalam penggunaan pupuk dan pemeliharaan mudah. Keunggulan lain dari Slegreng adalah tahan naungan, tahan kekurangan air, gabah hampa rendah dan gabah sangat bernas, petani menyebut gabah Slegreng lebih bobot dibanding IR-64 serta kandungan vitamin tinggi, dengan produksi 3-5 ton/ha GKP. Kelemahan Slegreng tidak tahan terhadap hama "embug" dan rasa nasi pera.

Keunikan petani di wilayah Sukomoro, Magetan menanam padi lokal jenis cere berumur genjah seperti Sodok umur 94 hari, Philip umur 98 hari dan beras merah umur 100-1005 hari ditanam pada petakan bekas pesemaian. Dengan maksud pada waktu panen antara padi varietas utama yang ditanam berumur 115-120 hari dan varietas yang ditanam dipetakan pesemaian dapat dipanen pada waktu yang bersamaan.

Permasalahan yang dihadapi petani adalah belum tersedianya benih bermutu padi varietas Slegreng sehingga kondisi pertanaman Slegreng di lapang kurang seragam pertumbuhannya dan produksi gabah rendah. Dalam mengatasi

permasalahan tersebut pihak Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan bersama dengan BPSB Pacitan pada MK – 2005 dan MP 2005-2006 telah melakukan pemurnian benih. Kegiatan tersebut dalam upaya memenuhi permintaan petani dalam penyediaan benih bermutu varietas Slegreng, yang sebelum diputihkan pelabelan benih dengan label merah jambu. Selain daripada itu tindak lanjut dari pemurnian benih adalah adanya suatu rencana pemutihan varietas Slegreng yang akan dilakukan Dinas Pertanian Pacitan bersama BPSP Pacitan.

### **DAMPAK PRAKIRAAN**

Dampak prakiraan yang diharapkan dengan pengelolaan padi lokal :

1. Didapatkan varietas lokal padi yang dapat berkembang dan tetap eksisting pada wilayah sentra produksi padi unggul lokal.
2. Diputihkannya Varietas Slegreng
3. Bertambahnya koleksi padi lokal BPTP Jawa Timur
4. Pelestarian plasma nutfah padi local

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Budidaya padi lokal jenis bulu umur dalam input lebih menguntungkan dibanding menanam padi unggul nasional karena input produksi seperti benih petani bisa membuat sendiri dengan cara melakukan seleksi pada setiap musim di lapang, dosis penggunaan pupuk lebih rendah dari dosis pupuk rekomendasi, harga gabah kerin panen tidak berbeda nyata dengan harga gabah padi unggul.
2. Padi lokal umur sangat genjah umur 94 – 100 hari yaitu varietas Slegreng, Sodok dan Philip dapat diadaptasikan dan selanjutnya dikembangkan di lahan kering yang mempunyai pola tanam ketat.
3. Dari perhitungan usahatani budidaya usahatani padi bulu (padi Jawa) dan padi unggul varietas Krueng Aceh ternyata lebih menguntungkan usahatani padi bulu. Pendapatan pada budidaya padi bulu (padi Jawa) per hektar Rp.9.840.000,- dan padi unggul Krueng Aceh Rp. 6.364.000,- atau R/C ratio padi bulu 3,62 dan R/C padi Krueng Aceh 3,11.
4. Pemasaran hasil padi lokal sangat terbuka dan tidak mengalami kesulitan. Jalur pasar luar negeri telah terbuka kelompok tani binaan P4S kec. Ngantang dengan adanya pesanan dari Taiwan sebanyak 73 ton pada panen MP 2005-2006 sebagai order perdana.
5. Dengan maraknya isu kembali ke alam ("*back to nature*") yang pada saat ini, maka penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut tentang berbagai aspek, yaitu kesesuaian lahan bagi varietas lokal padi yang terpilih, pemurnian benih agar benihnya bermutu, dan teknologi budidaya yang tepat khususnya ke arah produksi padi organik

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kustiono, B., T. Silitonga, dan Hartini, 1995. Perbaikan Ketahanan Varietas Padi Sawah terhadap Penyakit Hawar Daun Bakteri Strain III dan IV. *Dalam Kinerja Penelitian Tanaman Pangan*. Puslitbangtan, Bogor.
- Sumarno, 1997. Agroekologi Sebagai Dasar Pembangunan Sistem Usaha Pertanian Berkelanjutan. *Dalam Prosiding Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI*. Departemen Pertanian, Badan Litbang Pertanian, BPTP Karangploso. Hal 156 – 175.
- Sunarsedyono, Suyanto dan Purwanto. 1995. Identifikasi Faktor Pembatas Stabilitas Produksi Padi Sawah di Jawa Timur. *Dalam Teknologi Untuk Meningkatkan Produktivitas Pangan*. Edisi Khusus Balitkabi, No.1, 1995.
- Suwito, S., 2000. Azolla. Pertanian Organik dan Multi Guna. Penerbit Kanisius. Halaman 11Padi, Jagung dan Kedelai Spesifik Lokasi Mendukung Gema Palagung di Jawa Timur. BPTP Karangploso, Malang p.1-20
- Suwono, W.Istuti, H. Sembiring dan F.Kasiyadi. 2000. Paket Teknologi Budidaya Padi Spesifik Lokasi di Jawa Timur. *Dalam Prosiding Rakitan Teknologi Budidaya*.
- Syechfani, 2000. Pokok Pikiran Dalam Hal Pendayagunaan Sumberdaya Lahan dengan Input Luar Rendah dalam Menunjang Pertanian Organik. Makalah disampaikan dalam dialog Interaktif dalam rangka Peringatan HUT Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya yang ke-40.
- Winarto, E. 1999. Pertanian Organik dan Budidaya tanaman Padi Jawa (Varietas Lokal) Dengan Kearifan Tradisional. Selaras Alam dan Ramah Lingkungan, dalam Prosiding Lokakarya Konservasi Indigenous Knowledge, PPLH, Seloliman, Trawas – Mojokerto, 7-9 Februari 1999, hal 11-33.